

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* TERHADAP HASIL BELAJAR TIK SISWA KELAS VII SMP N 3 MENDOYO DENGAN MEMPERTIMBANGKAN GAYA BERPIKIR SISWA**

I Pt. Gd. Asta Juliartha, A.A.Istri Ngurah Marhaeni, I Made Candiasa

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Indonesia

e-mail : asta.juliartha@pasca.undiksha.ac.id, marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,  
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kuantum terhadap hasil belajar TIK siswa sebelum dan setelah pengendalian variabel gaya berpikir dan kontribusi gaya berpikir terhadap hasil belajar TIK. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 72 orang peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mendoyo. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data ada dua yaitu tes hasil belajar TIK dan tes gaya berpikir. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan anava satu jalur. Hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut, *Pertama*, penerapan model pembelajaran kuantum berpengaruh terhadap hasil belajar TIK, nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). *Kedua*, penerapan model pembelajaran kuantum tetap berpengaruh positif terhadap hasil belajar TIK walaupun telah diadakan pengendalian gaya berpikir, nilai sig. adalah 0,037, lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $\text{sig.} = 0,037 < \alpha = 0,05$ ). *Ketiga*, terdapat kontribusi gaya berpikir siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 57,3% terhadap hasil belajar TIK siswa. Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa penerapan model pembelajaran kuantum dan gaya berpikir memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar TIK.

*Kata Kunci* : gaya berpikir , hasil belajar TIK, model pembelajaran kuantum

## ABSTRACT

This research aims at investigating the effect of quantum learning model on information and technology learning achievement of students before and after the control of thinking style variable and its contribution on information and technology learning achievement. It was a quasi-experiment of the posttest only control group design with the sample of 72 seventh grade students of SMP N 3 Mendoyo which was taken using random sampling technique. The instruments used were on information and technology learning achievement and learning style test. The data were analyzed using one-way Anova. The result of the research shows: first, the implementation of quantum learning affects significantly on information and technology learning achievement (sig. = 0,000 <  $\alpha=0,05$ ). Second, after learning style was controlled, the implementation of quantum learning affects significantly on information and technology learning achievement (sig. = 0,037 <  $\alpha = 0,05$ ). Third, there is a significant contribution of students' thinking style of 57,3% on students' information and technology learning achievement. These results indicate that the implementation of quantum learning and students' thinking style affect positively on information and technology learning achievement.

*Keywords:* on information and technology learning achievement , quantum learning model, thinking style

## I. PENDAHULUAN

Belajar sejatinya merupakan proses yang dilakukan sepanjang hidup manusia. Belajar sering didefinisikan sebagai "suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman". Walaupun belajar berjalan seiring dengan berjalannya proses kehidupan, namun prosesnya tidak tercipta begitu saja, melainkan memerlukan kondisi yang dibentuk secara sengaja. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara formal di sekolah seringkali masih menggunakan format lama. Format lama yang dimaksud adalah cara-cara mengajar konvensional yang lebih berpusat kepada guru (*teacher-centered*). Cara-cara seperti ini muncul karena adanya anggapan bahwa "pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya". Dengan pandangan seperti ini, banyak guru yang masih menjalankan proses belajar mengajar dengan berorientasi pada penyampaian materi saja. Hal ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran TIK.

TIK sebagai mata pelajaran yang terhitung masih baru jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, ternyata masih dianggap sulit bagi sebagian siswa. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang tidak memahami penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, guru pun tidak terlalu banyak mendalami pemahaman siswa karena lebih fokus pada mengejar pencapaian kurikulum. Akhirnya, materi pelajaran selesai dibahas, namun kemampuan siswa terhadap materi tersebut belum memadai. Banyak siswa yang tidak bisa mengikuti alur penyampaian oleh guru karena kemampuan mereka memahami materi tersebut pun kurang. Oleh karena itu, seorang guru memerlukan suatu cara mengajar yang dapat merangsang siswa agar berkembang kemampuannya, baik kemampuan kognitif maupun praktik. Namun cara pengajaran ini jangan sampai menghilangkan peran guru sama sekali karena bagaimanapun guru tetap harus memberikan penyampaian materi agar ada keseragaman materi diantara siswa.

Proses belajar dan mengajar yang efektif, aktif dan menyenangkan ditandai

dengan adanya keterlibatan guru dan siswa secara komprehensif, baik fisik mental, maupun emosionalnya. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi misalnya, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran TIK, seorang guru harus mampu membuat semua siswa tertarik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa termotivasi untuk belajar sehingga materi yang disampaikan bisa terserap dalam otak setiap siswa. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah arang untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di samping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di pelbagai bidang – falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut dengan pembelajaran kuantum (*Quantum Learning*).

Pembelajaran kuantum merupakan cara baru memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka belajar (DePorter, Hernacki, 2001). Langkah-langkah dalam pembelajaran kuantum lebih dikenal lewat akronim TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai,

Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). De Porter (2010 : 40) menerangkan kerangka perancangan pembelajaran kuantum sebagai berikut : (1) tumbuhkan minat, sertakan mereka, pikat mereka, puaskan rasa ingin tahu mereka (2) alami, memberikan pengalaman pada siswa, (3) namai, mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar, (4) demonstrasi, mengaplikasikan pengetahuan siswa, (5) ulangi, memperkuat hubungan-hubungan saraf memori dalam otak, (6) rayakan, simbol penghormatan. De Porter (2008 : 93) juga menganalogikan dengan seseorang yang berprestasi belajar naik sepeda dengan menguasai keseimbangan, semua orang bersorak riuh saat ia demonstrasikan, dan dia sadar bahwa dirinya sudah bisa atau menguasai. Hal ini merupakan penguatan kesuksesan dan memotivasinya untuk mencobanya berulang-ulang, demikian pula siswa membutuhkan penguatan yang sama dalam belajar, jadi harus ada perayaan. Selain penerapan model pembelajaran kuantum faktor lainnya yang juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah pengaruh gaya berpikir. Hampir setiap orang mempunyai sisi yang dominan. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan, sedangkan otak kiri menguasai belahan kanan badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seseorang mengalami realita secara unik. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berpikir rasional, berpikir konvergen (tunggal), analitis, berurutan, linier, saintifik (seperti untuk belajar membaca, bahasa, aspek berhitung). Gaya berpikir adalah perbedaan-perbedaan individu dalam merespon suatu permasalahan tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Klasifikasi gaya berpikir siswa dibagi menjadi dua, yaitu gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Gaya berpikir konvergen adalah respon individu yang tunggal dan konvensional tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Sedangkan gaya berpikir divergen adalah respon individu mencakup berbagai alternatif yang merupakan variasi

ide yang tidak biasa tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan.

Pendidikan formal di Indonesia terutama menekankan pada pemikiran konvergen (Munandar, 2002). Siswa jarang dirangsang untuk melihat satu masalah dari berbagai sudut pandang atau memberikan berbagai alternatif penyelesaian suatu masalah. Siswa tumbuh menjadi kurang toleran atau kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen, yang menyimpang dari yang konvensional. Siswa yang berpikir konvergen merasa lebih nyaman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada. Sesuatu yang baru tidak disenangi oleh siswa karena tidak biasa dan tidak dikenal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kuantum dan pengaruh gaya berpikir terhadap hasil belajar TIK siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang termasuk dalam kategori penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Hal ini disebabkan tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diukur dan dikontrol secara ketat. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test Control Group Design*, sedangkan rancangan analisis penelitian adalah rancangan anava satu jalur (*one way anova*), dimana variabel bebas (*independent*) adalah pendekatan pembelajaran, variabel terikat (*dependent*) adalah hasil belajar TIK dan sebagai variabel kendalinya adalah gaya berpikir.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Mendoyo. Berdasarkan karakteristik populasi maka teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, yaitu pengambilan sampel secara random dimana yang di random adalah kelas bukan individu-individunya. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah tersedia dan tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang ada (Sudjana, 1996). Dari hasil random sampling terpilih dua kelas, satu

kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol dengan jumlah anggota sampel penelitian sebanyak 72 orang.

Untuk menentukan validitas isi tes hasil belajar TIK dilakukan penilaian oleh pakar sedangkan tes gaya berpikir peneliti hanya melakukan uji empirik. Setelah dianalisis didapatkan koefisien validitas isi tes hasil belajar TIK adalah 1. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji coba instrumen. Setelah diadakan uji validitas dari 40 butir tes yang diuji cobakan ternyata 40 butir sah dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,896 yang berarti reliabilitas tes hasil belajar TIK yang digunakan dalam penelitian ini baik. Sedangkan untuk tes gaya berpikir menunjukkan tidak ada dari 6 soal gaya berpikir memiliki nilai  $r_{(hitung)}$  lebih kecil dari  $r_{(tabel)}$ , ( $r_{(hitung)} < r_{(tabel)}$ ). Dimana dalam penelitian ini butir yang valid adalah butir yang memiliki  $r_{(hitung)} > r_{(tabel)}$ . Hasil uji reliabilitas instrumen gaya berpikir didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,862. Apabila di konsultasikan menggunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford dapat disimpulkan bahwa instrumen gaya berpikir memiliki reliabilitas yang tinggi.

Data dalam penelitian dianalisis secara bertahap, yaitu: deskripsi data, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Pendeskripsian data hasil belajar dan gaya berpikir berdasarkan tendensi data meliputi, mean, median, modus, standar deviasi varians, rentangan, skor maksimum, skor minimum. Selanjutnya dilakukan perhitungan sentral dari masing-masing data untuk mencari mean, median, modus, standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data tersebut. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas varians, serta uji linearitas dan keberartian arah regresi. Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji homogenitas varians digunakan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang terjadi berasal dari perbedaan kelompok, bukan akibat dari perbedaan di dalam kelompok (Candiasa, 2010). Uji linearitas dan keberartian arah regresi digunakan untuk menentukan apakah hubungan kedua variabel penelitian bermakna dan bersifat linear.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Rekapitulasi Nilai-Nilai Statistik Data Gaya Berpikir dan Hasil Belajar TIK untuk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

	Kelompok Eksperimen (A1)		Kelompok Kontrol (A2)	
	Gaya Berpikir	Hasil Belajar TIK	Gaya Berpikir	Hasil Belajar TIK
<b>Rata-rata (Mean)</b>	80.8	70.571	54.649	63.757
<b>Standard Error</b>	3.629	1.928	2.714	1.713
<b>Median</b>	76	70	51	62
<b>Modus</b>	76	70	49	60
<b>Standard Deviation</b>	21.471	11.405	16.510	10.417
<b>Varian ( <math>S^2</math> )</b>	460.988	130.076	272.568	108.523
<b>Rentangan (Range)</b>	89	44	59	40
<b>Skor Minimum</b>	39	50	25	43
<b>Skor Maksimum</b>	128	94	84	83
<b>Sum</b>	2828	2470	2022	2359
<b>Banyak Data (N)</b>	35	35	37	37

Hasil analisis deskriptif tentang hasil belajar TIK yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum adalah 70,57 lebih besar dari rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yaitu sebesar 63,75. Begitu pula dengan rata-rata skor gaya berpikir siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum yaitu sebesar 80,8 lebih besar dari rata-rata gaya berpikir siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional sebesar 54,64. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum lebih tinggi daripada hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Hasil uji sebaran data menunjukkan skor gaya berpikir siswa kelompok eksperimen  $L_0$  maksimum adalah 0.092,  $L_t$  tabel adalah 0.165, karena  $L_0 < L_t$ , maka data gaya berpikir kelompok eksperimen berdistribusi normal, untuk hasil belajar siswa kelompok eksperimen diperoleh skor di atas  $L_0$  maksimum adalah 0.099,  $L_t$  tabel adalah 0.165, karena  $L_0 < L_t$ , maka data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian data gaya berpikir kelompok kontrol diperoleh skor  $L_0$  maksimum adalah 0.099,  $L_t$  tabel adalah 0.165, karena  $L_0 < L_t$ , maka data gaya berpikir kelompok kontrol berdistribusi normal, untuk data hasil belajar kelompok kontrol diperoleh  $L_0$  maksimum adalah 0.092,  $L_t$  tabel adalah 0.157, karena  $L_0 < L_t$ , maka data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian semua sebaran data berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan  $\chi^2$  hitung untuk data gaya berpikir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 2,399. Sedangkan  $\chi^2$  tabel  $dk = 1$  dengan  $\alpha = 0,05$  adalah 3,841. Karena  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel maka data gaya berpikir antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Sedangkan  $\chi^2$  hitung untuk data hasil belajar TIK antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,287. Sedangkan  $\chi^2$  tabel untuk  $dk = 1$  dengan  $\alpha = 0,05$  adalah 3,841. Karena  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel maka data hasil belajar TIK kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Dengan demikian semua kelompok memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan Hasil uji linearitas regresi hasil belajar TIK dan gaya berpikir siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum menunjukkan persamaan garis regresi  $Y = 41,96 + 0,35 X$ . uji terhadap koefisien garis regresi (signifikansi) menghasilkan nilai F sebesar 25,91 yang lebih besar dari F Tabel 4,12. Hal ini berarti koefisien garis regresi tidak sama dengan nol sehingga a garis regresi bersifat nyata (signifikan). Uji linearitas arah regresi menggunakan kuadrat tuna cocok menghasilkan nilai F hitung sebesar 0,947 yang lebih kecil dari F Tabel sebesar 8,62. Sesuai dengan kriteria pengujian, hal ini berarti garis regresi bersifat linear. Sedangkan perhitungan untuk pengujian linearitas dan keberartian arah regresi hasil belajar siswa dan gaya berpikir kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan bahwa persamaan garis regresi antara gaya berpikir (X) dan hasil belajar TIK untuk kelompok kontrol adalah  $Y = 33,48 + 0,55 X$ . uji terhadap koefisien garis regresi (signifikansi) menghasilkan nilai F sebesar 37,12 yang lebih besar dari F Tabel 4,13. Hal ini berarti koefisien garis regresi tidak sama dengan nol sehingga garis regresi bersifat nyata (signifikan). Uji linearitas arah regresi menggunakan kuadrat tuna cocok menghasilkan nilai F hitung sebesar 2,54 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 2,89. Sesuai dengan kriteria pengujian, hal ini berarti garis regresi bersifat linear.

Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua

Sumber Varians	JK	db	RK	F <sub>Hitung</sub>	Sig.
Model sebelum gaya berpikir di kendalikan	5290,517	2	2645,259	51,568	0,000
Model setelah Gaya Berpikir Dikendalikan	232,563	1	232,563	4,534	0,037

Pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai sig. adalah 0,000. Selanjutnya, apabila ditetapkan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , maka nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikansi (sig. = 0,000 <  $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar TIK yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data pada uji hipotesis pertama telah terbukti bahwa hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hal ini disebabkan model pembelajaran kuantum adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan keaktifan siswa, sehingga kemampuan, bakat, dan potensi siswa dapat berkembang, yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara mudah. Pada proses pembelajaran kuantum terjadi penyelarasan dan pemberdayaan komunitas belajar, sehingga guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sama-sama merasa senang dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang maksimal. Proses belajar dan mengajar yang efektif, aktif dan menyenangkan ditandai dengan adanya keterlibatan guru dan siswa secara komprehensif, baik fisik mental, maupun emosionalnya. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi misalnya, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran TIK, seorang guru harus mampu membuat semua siswa tertarik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa termotivasi untuk belajar sehingga materi yang disampaikan bisa terserap dalam otak setiap siswa. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui

ketekunan yang tidak mudah patah arang untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan.

Dengan adanya kesesuaian antara hakikat pembelajaran TIK dengan model pembelajaran kuantum, maka wajar jika terdapat perbedaan hasil belajar TIK siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kuantum dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Temuan ini sesuai dengan temuan Susiani (2013) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kuantum berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA siswa khususnya guru mata pelajaran IPA yang dapat mengimplementasikan langkah-langkah strategis TANDUR dalam model pembelajaran kuantum. Demikian juga penelitian Martini (2013) menemukan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kuantum berbasis masalah sosial memiliki nilai hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar TIK siswa.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) penelitian untuk Uji hipotesis kedua ditolak dengan uji F. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar TIK kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional walaupun gaya berpikir dikendalikan. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kuantum tetap memberikan pengaruh kepada hasil belajar TIK. Hal ini dapat diamati pada tabel hasil pengujian dimana nilai sig. adalah 0,037, lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (sig. = 0,037 <  $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah pengaruh gaya berpikir siswa dikendalikan, hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Gaya berpikir adalah suatu cara individu merespon suatu permasalahan tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Gaya berpikir memiliki dua kutub yang tidak menunjukkan keunggulan antara satu kutub dengan kutub lainnya. Perbedaan gaya berpikir divergen dan konvergen sebenarnya adalah upaya untuk memahami perbedaan individu dalam kecenderungannya memproses informasi dan merespon stimuli atau mendekati suatu tugas, apak sebagai cenderung divergen atau cenderung konvergen. Siswa dikategorikan cenderung divergen, apabila di dalam menghadapi suatu persoalan (tugas) cenderung melihatnya dari berbagai segi, mencakup berbagai alternatif yang merupakan variasi ide yang tidak biasa tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Sebaliknya dikategorikan sebagai cenderung konvergen apabila di dalam menghadapi suatu persoalan selalu memandangnya dari satu sisi, respon yang tunggal dan konvensional tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Jadi setiap orang sebenarnya memiliki kedua cara berpikir itu, hanya tingkat dominasinya yang berbeda. peranan gaya berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya kemampuan siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dalam memahami dan menyelesaikan tes hasil belajar TIK. Dari persamaan garis regresi dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen perubahan satu satuan pada skor gaya berpikir akan mengakibatkan perubahan sebesar 42,31 pada hasil belajar TIK,

Hasil empiris dari eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya peranan gaya berpikir dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Subaer (2013) dalam penelitiannya "Profil Penalaran Logis Berdasarkan Gaya Berpikir Dalam Memecahkan Masalah Fisika Peserta Didik" yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya berpikir lebih dari satu dan memiliki kemampuan yang sama dalam hal mengelola informasi akan memperoleh prestasi yang baik di dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mampu membuat peserta didik menyeimbangkan kemampuan mengelola informasi dengan lebih dari satu cara.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peranan penting gaya berpikir dalam belajar TIK tidak mengurangi peranan pembelajaran dengan model kuantum yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran model kuantum lebih tinggi dari hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional walaupun telah dilakukan pengendalian terhadap gaya berpikir siswa.

Rumusan hipotesis ketiga adalah terdapat kontribusi gaya berpikir siswa yang signifikan terhadap hasil belajar TIK pada kelompok eksperimen, kelompok kontrol, dan bersama-sama. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 3. Pengujian Hipotesis Ketiga untuk Menentukan Kontribusi Variabel Gaya berpikir*

Sumber	t	Sig.	R	R <sup>2</sup>	Keputusan	Kontribusi
Kel. Eksperimen	4,987	0,000	0,656	0,430	Signifikan	43,0%
Kel. Kontrol	10,840	0,000	0,878	0,771	Signifikan	77,1%
Bersama	9,688	0,000	0,757	0,573	Signifikan	57,3%

sedangkan untuk kelompok kontrol perubahan satu satuan gaya berpikir akan mengakibatkan perubahan sebesar 34,03 pada hasil belajar TIK. Hal ini menunjukkan gaya berpikir mempunyai peranan penting dalam hasil belajar TIK.

Korelasi antara kemampuan gaya berpikir dengan hasil belajar TIK siswa secara keseluruhan sebesar 57,3%. Pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi gaya berpikir siswa yang signifikan sebesar 43,0% terhadap hasil belajar TIK siswa.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi gaya berpikir siswa yang signifikan sebesar 77,1% terhadap hasil belajar TIK siswa. Meskipun gaya berpikir memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap hasil belajar TIK akan tetapi pembelajaran dengan model kuantum tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar TIK siswa.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kuantum memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

*Kedua*, hasil belajar TIK pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kuantum tetap lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar TIK siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah variabel gaya berpikir dikendalikan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kuantum tetap berpengaruh terhadap hasil belajar TIK walaupun dilakukan pengendalian terhadap variabel gaya berpikir.

*Ketiga*, gaya berpikir memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil TIK siswa. Dengan kata lain hasil belajar TIK dikontribusi oleh gaya berpikir siswa disamping faktor-faktor lainnya. Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kuantum berpengaruh terhadap hasil belajar TIK, baik tanpa pengendalian maupun dengan pengendalian gaya berpikir dan gaya berpikir memberikan kontribusi terhadap hasil belajar TIK siswa.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Penerapan pembelajaran dengan model kuantum perlu dikembangkan lebih lanjut kepada para guru dan praktisi pendidikan lainnya. Proses pengenalan dan pengembangan

pembelajaran dengan model kuantum dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP mata pelajaran, seminar, pelatihan-pelatihan para guru. Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kuantum perlu dilakukan dengan melibatkan materi-materi yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Disamping itu faktor-faktor budaya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan siswa perlu dikaji pengaruhnya. Bagi para guru, kepala sekolah dan dinas terkait penelitian ini merupakan informasi efektif untuk dijadikan salah satu alternatif bahwa pembelajaran dengan model kuantum dapat diseminasikan kepada sekolah untuk kemudian diterapkan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bancong, H. Subaer. 2013. "Profil Penalaran Logis Berdasarkan Gaya Berpikir Dalam Memecahkan Masalah Fisika Peserta Didik". *Journal Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013.*
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 1983. *Statistika Non Parametrik*. Singaraja: Biro Penerbitan FIP Unud.
- DePorter, B & Hernacki, M. 2001. *Kuantum Learning: Membiasakan Belajar Nyman dan Menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. Reardon, M & Nourie, SS. 2001. *Kuantum Teaching: Mempraktikkan Kuantum Learning di Ruang-Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Koyan. 2005. *Dasar-Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.

Martini, Ni Km Ayu. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Berbasis Masalah Sosial Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Gugus 8 Gianyar". *E-Journal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 1, Tahun 2013.*

Munandar, S.C.U.1999. *Kreativitas dan Keberbakatan ; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munandar, U. 2002. *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK BERBAKAT.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi Bagi Para Peneliti.*Tarsito; Bandung.

Susiani, Ketut. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Banyuning". *E-Journal Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1, Tahun 2013.*